

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data yang digunakan dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum data. Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini dengan menggunakan data yang telah normal. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data pada suatu penelitian, dimana variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu variabel profitabilitas, tingkat kesulitan keuangan, arus kas operasi, struktur kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016 terdapat total 362 data perusahaan yang memenuhi kriteria untuk regresi model. Namun ternyata dari 362 data tersebut, masih terdapat data yang tidak lolos uji asumsi klasik sehingga perlu dilakukannya penghapusan data yang bersifat outlier. Data yang lolos uji asumsi klasik untuk pengujian hipotesis regresi model sebanyak 276 data perusahaan. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Model Regresi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	276	-1.07	.43	.0242	.11814
TKK	276	-20.78	17.45	1.0816	2.56100
Arus_Kas	276	-.15	.80	.1042	.10271
Struk.Kep	276	.33	1.00	.7582	.15184
Pert.Perus	276	-84.92	73.33	9.1014	20.94500
Konservatisme	276	.00100	1.06200	.0800290	.10928581
Valid N (listwise)	276				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas diproksikan dengan menggunakan ROA. Variabel profitabilitas ini memiliki nilai minimum sebesar -1,07 dengan nilai maksimum sebesar 0,43 kemudian nilai rata-ratanya sebesar 0,0242 dan standar deviasinya sebesar 0,11814. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,0242 artinya setiap 1 rupiah aset bisa berkontribusi dalam memperoleh laba sebanyak Rp 0,024.

Variabel tingkat kesulitan keuangan diproksikan dengan menggunakan DER. Variabel tingkat kesulitan keuangan ini memiliki nilai minimum sebesar -20,78 dengan nilai maksimum sebesar 17,45, nilai rata-ratanya sebesar 1,0816 dan standar deviasinya sebesar 2,56100. Nilai DER sebesar 1,0816 berarti perusahaan memiliki hutang 1,08162 dari jumlah ekuitasnya.

Variabel arus kas operasi diproksikan dengan menggunakan CFROA. Variabel arus kas operasi ini memiliki nilai minimum sebesar -0,15 dengan nilai maksimum sebesar 0,80, nilai rata-ratanya sebesar 0,1042 dan standar deviasinya sebesar

0,10271. Nilai rata-rata arus kas operasi sebesar 10.271% berarti perusahaan memiliki arus kas operasi sebesar 10,271% dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Variabel struktur kepemilikan akan diukur dengan melihat besarnya persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Variabel struktur kepemilikan ini memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dengan nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-ratanya sebesar 0,7582 dan standar deviasinya sebesar 0,15184. Nilai rata-ratanya sebesar 75.82% berarti sebanyak 75,82% dari jumlah saham yang beredar dimiliki oleh pihak institusional.

Variabel pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan menggunakan PER yang dihitung dengan cara harga saham dibagi dengan *earning per share* (laba per saham). Variabel pertumbuhan perusahaan ini memiliki nilai minimum sebesar -84,92 dengan nilai maksimum sebesar 73,33, nilai rata-ratanya sebesar 9,1014 dan standar deviasinya sebesar 20,94500. Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan sebesar 9,1014 berarti harga yang harus dibayar investor sebesar Rp 9,1014 untuk memperoleh setiap Rp 1,00 laba perusahaan.

Variabel konservatisme yang diproksikan dengan menggunakan total akrual dibagi dengan total aset memiliki nilai minimum sebesar 0,00100 dengan nilai maksimum sebesar 1,06200, nilai rata-ratanya sebesar 0,0800290 dan standar deviasinya sebesar 0,10298581. Nilai rata-rata konservatisme sebesar 8,0029% berarti perusahaan memiliki total akrual sebesar 8% dari total aset.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Hal ini dikarenakan dengan melakukan uji asumsi klasik maka bias yang terjadi pada model regresi dapat dihindari. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat dan mendeteksi apakah data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang empirik yang memenuhi hakikat naturalistik (Muniarti, dkk. 2013). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas lebih besar dari signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05.

Tabel 4.2
Tabel Uji Normalitas (Data tidak normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.318	362	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000 sehingga data regresi belum terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga perlu dilakukan penghapusan data yang bersifat outlier sebanyak 86 data.

Tabel 4.3
Tabel Uji Normalitas (Data normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.

Unstandardized Residual	.043	276	.200
-------------------------	------	-----	------

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3 setelah dilakukan penghapusan data outlier sebanyak 86 data, nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* menjadi sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi telah terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel bebas pada model regresi berganda. Multikolinearitas menyebabkan regresi menjadi tidak efisien (Muniarti, dkk. 2013). Pengujian menggunakan *tolerance value* dan VIF. Jika nilai *tolerance* > 1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4
Tabel Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	0.00002334	.000		.239	.812		
Profitabilitas	-0.99976432	.000	-1.081	-5168.001	0.000	.691	1.447
TKK	-0.00003335	.000	-.001	-4.438	.000	.975	1.026
Arus_Kas	1.00031226	.000	.940	4520.104	0.000	.699	1.431
Struk.Kep	0.00000575	.000	.000	.045	.964	.965	1.037
Pert.Perus	-0.00000232	.000	.000	-2.422	.016	.896	1.116

a. Dependent Variable: Konservatisme

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen tidak ada yang > 1 dan nilai VIF tidak ada yang > 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya keragaman *error* yang sama. Uji ini menggunakan uji glesjer yang dilakukan dengan cara meregresi variabel independen terhadap nilai absolut residual. Data dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (Muniarti, dkk. 2013).

Tabel 4.5
Tabel Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.000		3.501	.001
Profitabilitas	-0.00006194	.000	-.037	-.504	.615
TKK	0.00000674	.000	.086	1.410	.160
Arus_Kas	-0.00010752	.000	-.055	-.764	.445
Struk.Kep	0.00002337	.000	.018	.289	.773
Pert.Perus	0.00000101	.000	.105	1.653	.099

a. Dependent Variable: abs_res1

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Hasil pengujian Heteroskedastisitas pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari adanya heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada korelasi antar observasi pada satu variabel. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas autokorelasi jika nilai d (d_w) hasil regresi berada diantara d_U dan $4 - d_U$.

Tabel 4.6
Tabel Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00031508	2.038

a. Predictors: (Constant), Pertm_Perus, struktr_Kep, TKK, Arus_Kas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Konservatisme

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan jumlah variabel independen sebesar 5 dan jumlah data observasi sebesar 276, maka nilai d_U , d_w , dan $4 - d_U$ berturut-turut sebesar 1,84957, 2,038 dan 2,15043. Hasil pengujian autokorelasi

menunjukkan nilai dw sebesar 2,038 berada diantara nilai d_U dan $4 - d_U$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda untuk melihat pengaruh profitabilitas, tingkat kesulitan keuangan, arus kas operasi, struktur kepemilikan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap tingkat konservatisme.

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi ini menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%). Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00031508	2.038

a. Predictors: (Constant), Pertm_Perus, struktr_Kep, TKK, Arus_Kas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Konservatisme

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018.

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* adalah sebesar 1,000. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen (profitabilitas, tingkat kesulitan keuangan, arus kas operasi, struktur kepemilikan, dan pertumbuhan perusahaan) dapat menjelaskan variabel dependen (tingkat konservatisme akuntansi) sebesar 100 %.

4.3.2 Uji Signifikansi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah profitabilitas, tingkat kesulitan keuangan, arus kas operasi, struktur kepemilikan dan pertumbuhan

perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi . Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikansi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.284	5	.657	6616752.841	.000 ^b
	Residual	.000	270	.000		
	Total	3.284	275			

a. Dependent Variable: Konservatisme

b. Predictors: (Constant), Pert.Perus, Struk.Kep, TKK, Arus_Kas, Profitabilitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil uji ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat menjelaskan variabel konservatisme dapat dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, tingkat kesulitan keuangan, arus kas operasi, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

4.3.3 Uji Hipotesis

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.00002334	.000		.239	
Profitabilitas	-0.99976432	.000	-1.081	-5168.001	

TKK	-0.00003335	.000	-.001	-4.438
Arus_Kas	1.00031226	.000	.940	4520.104
Struk.Kep	0.00000575	.000	.000	.045
Pert.Perus	-0.00000232	.000	.000	-2.422

a. Dependent Variable: Konservatisme

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui hasil uji H_1 sampai H_5 . Berikut adalah penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis tersebut:

4.3.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki nilai beta sebesar -0.99976432 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,000. Nilai signifikansi berada di bawah nilai α dan koefisien betanya -0.99976432 berarti dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pada perumusan hipotesis menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, dengan demikian maka **H_1 diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pramana (2010) dan Jayanti (2016) yang berkesimpulan bahwa bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Kemungkinan penjas tingkat profitabilitas yang memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme perusahaan, memiliki arti bahwa apabila profitabilitas semakin tinggi, maka akan cenderung kurang menerapkan konservatisme akuntansi

secara nyata. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memilih akrual untuk manajemen laba sehingga perusahaan tidak terlalu menekan pelaporan laba dan tidak terlalu berlebihan dalam mengungkapkan hutang. Perusahaan cenderung menghindari prinsip konservatisme pada saat profitabilitas tinggi untuk menjaga kestabilan perusahaan di mata investor. Ketika profitabilitas menurun perusahaan akan menerapkan konservatisme lebih tinggi dengan lebih berhati-hati dalam mengakui laba dan memprioritaskan pengakuan hutang. Berdasarkan hasil ini, hipotesis pertama penelitian menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi data diterima (Jayanti, 2016).

4.3.3.2 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kesulitan Keuangan memiliki nilai beta sebesar -0.00003335 dan tingkat signifikansinya sebesar $0,000$. Nilai signifikansi berada di bawah nilai α dan koefisien betanya -0.00003335 berarti dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pada hipotesis penelitian menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Dengan demikian maka **H₂ ditolak**. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2016), Fitri (2015), Dewi dan

Suryanawa (2014) yang berkesimpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Kemungkinan penjas tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi dikarenakan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Kondisi keuangan yang sulit dalam perusahaan membuat pengawasan prinsipal terhadap agen semakin ketat. Pihak prinsipal membatasi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh agen. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang tinggi akan berupaya untuk tidak melakukan perilaku oportunistik dalam memperbaiki laporan keuangannya (Firmasari, 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2013) dan Firmasari (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

4.3.3.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel Arus Kas Operasi memiliki nilai beta sebesar 1.00031226 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,000. Nilai signifikansi berada di bawah nilai α dan koefisien betanya 1.00031226

berarti dapat disimpulkan bahwa arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pada hipotesis penelitian menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, dengan demikian maka **H₃ diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan Martani & Dini (2010), Martaning etl. (2012), Jayanti (2016) dan Fitri (2016) yang berkesimpulan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Kemungkinan penjelas arus kas operasi yang tinggi mengindikasi kinerja yang baik dari perusahaan dan hal ini merupakan sinyal yang baik bagi investor. Pada perusahaan yang konservatif yang menyajikan aset dan laba kecil akan lebih menarik perhatian investor untuk berinvestasi ketika arus kas operasi yang dihasilkan tinggi (Ardina dan Januarti, 2012). Arus kas operasi yang tinggi maka akan disertai dengan semakin konservatif penyajian laporan keuangannya untuk menjaga perusahaan agar tidak melaporkan arus kas secara berlebihan sehingga dapat menarik perhatian *stakeholder* dan memberikan pandangan bahwa kondisi arus kas operasi lebih stabil sehingga kegiatan operasi dalam suatu perusahaan terjamin ketersediaan dana nya (Jayanti, 2016).

Dengan demikian semakin tinggi arus kas operasi maka perusahaan akan semakin konservatif di dalam penyajian laporan keuangannya.

4.3.3.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel Struktur Kepemilikan memiliki nilai beta sebesar 0.00000575 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,964. Nilai signifikansi berada di atas α berarti dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pada hipotesis penelitian menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme, dengan demikian maka **H₄ ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setianingsih, dkk (2015), Sari (2014) dan Radiyashinta (2014) yang berkesimpulan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Kemungkinan penjas kepemilikan institusional yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi adanya prinsip konservatisme akuntansi (Setianingsih, dkk., 2015). Dalam penelitian ini ada sebanyak 18,12% perusahaan yang dipegang oleh satu pemegang saham kemudian sebanyak 17,39% perusahaan dipegang oleh dua pemegang saham, 19,93% perusahaan dipegang oleh tiga pemegang saham, 15,94% perusahaan dipegang oleh 4 pemegang saham, 10,87% perusahaan dipegang oleh lima pemegang saham, 7,61% perusahaan dipegang oleh enam pemegang

saham, 6,88% perusahaan dipegang oleh tujuh pemegang saham, 1,45% perusahaan dipegang oleh delapan pemegang saham, 0,36% perusahaan dipegang oleh sembilan pemegang saham, 1,09% perusahaan dipegang oleh sebelas pemegang saham, 0,36% perusahaan dipegang oleh 13 pemegang saham. Pemilihan metode akuntansi dipengaruhi oleh pihak manajer dalam kepemilikan institusional menyebabkan kepemilikan perusahaan juga berasal dari pihak luar. Hal ini menyebabkan koordinasi dalam perusahaan termasuk penentuan metode pelaporan keuangan perusahaan tersebut menjadi susah. Dengan kata lain manajemen harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pihak institusional salah satunya dengan tidak menerapkan prinsip konservatisme agar tidak terjadi laba yang kecil (Setianingsih, dkk., 2015).

4.3.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan memiliki nilai beta sebesar -0.00000232 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,016. Nilai signifikansi berada di bawah nilai α dan koefisien betanya berarti dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pada hipotesis penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme, dengan demikian maka **H₅ ditolak**. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh

Stephen (2012), Resti (2012), Fatmariansi (2013), dan Riliyanti (2015) yang berkesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Kemungkinan penjas pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi berarti bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik cenderung mengungkapkan laba secara wajar karena manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sementara pertumbuhan perusahaan yang kurang baik cenderung penekanan konservatisme akuntansi dengan lebih berhati-hati atau menunda mengakui laba dan melakukan pengakuan hutang lebih tinggi karena pengawasan prinsipal terhadap agen akan semakin ketat (Firmasari, 2016).

